

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan kota baik di negara berkembang maupun negara maju akan selalu diikuti dengan masalah pekerjaan. Bekerja merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bekerja menjadi suatu hal penting bagi mayoritas orang dengan melihat pertimbangan bahwa individu mendedikasikan hidupnya untuk bekerja.<sup>1</sup>

Salah satu alternatif pekerjaan terakhir yang dapat ditekuni oleh sebagian masyarakat adalah memulung. Kehadiran pemulung dalam sejarah Indonesia tak lepas dari perkembangan laku menggelandang dan perkembangan kota di Indonesia.<sup>2</sup> Pemulung merupakan seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai pencari barang bekas yang sudah tidak layak untuk dipakai. Barang bekas ini telah dibuang dan menjadi sampah. Kemudian, pemulung menjualnya dan sampai akhirnya ke pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditi.<sup>3</sup> Pemulung memungut sampah di pasar, di Tempat Penampungan

---

<sup>1</sup> Nurani Siti Anshori, "Makna Kerja (Meaning of Work) Suatu Studi Etnografi Abdi Dalem Keraton Nyogyakarta Hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, Vol. 2, No. 3, 2013, hal., 4.

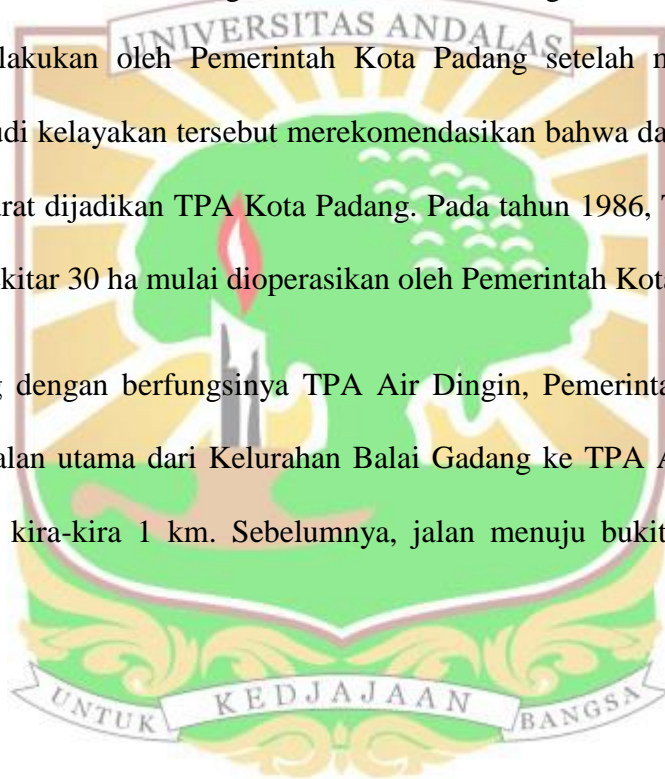
<sup>2</sup> Onghokham, *Gelandangan: Pandangan Ilmuwan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991).

<sup>3</sup> Pemulung mengumpulkan barang bekas karena adanya permintaan dari industri-industri pendaaur ulang barang bekas. Barang bekas yang dikumpulkan biasanya barang yang terbuat dari kertas, kardus, plastik, besi-besi tua atau bekas, botol, serta barang-barang pecah belah lainnya sesuai dari kriteria yang telah ditetapkan oleh perusahaan pendaaur ulang. Semakin banyak barang bekas dikumpulkan, maka akan semakin besar hasil didapat oleh pemulung. Ali Lukman, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), hal., 51.

Sementara (TPS) sampah maupun di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah. Orang yang bekerja sebagai pemulung adalah orang yang bekerja sebagai pengais sampah.<sup>4</sup> Pemulung merupakan salah satu pekerjaan di sektor informal.<sup>5</sup> Pekerjaan sebagai pemulung dapat memenuhi kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder.

Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA)<sup>6</sup> di Kota Padang terletak di Air Dingin Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tangah. Penetapan TPA Air Dingin ini dilakukan oleh Pemerintah Kota Padang setelah melakukan studi kelayakan. Studi kelayakan tersebut merekomendasikan bahwa daerah Air Dingin memenuhi syarat dijadikan TPA Kota Padang. Pada tahun 1986, TPA Air Dingin dengan luas sekitar 30 ha mulai dioperasikan oleh Pemerintah Kota Padang.<sup>7</sup>

Seiring dengan berfungsinya TPA Air Dingin, Pemerintah Kota Padang membangun jalan utama dari Kelurahan Balai Gadang ke TPA Air Dingin yang berjarak kira-kira 1 km. Sebelumnya, jalan menuju bukit ini merupakan



---

<sup>4</sup> Hasanuddin, "Kehidupan Sosial Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar", *Skripsi*, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), hal., 3.

<sup>5</sup> Menurut UU Ketenagakerjaan, pemulung merupakan orang yang bekerja tanpa relasi kerja, artinya tidak ada perjanjian yang mengatur elemen-elemen kerja, upah dan kekuasaan (contoh: nelayan, pedagang, supir, petani, peternak, bengkel, dsb). Sedangkan pekerjaan formal merupakan pekerjaan yang terikat dengan suatu instansi dan memiliki perjanjian yang mengatur elemen-elemen kerja, upah dan kekuasaan (contoh: pegawai pemerintahan, karyawan perusahaan, dsb).

<sup>6</sup> Pasal 9 Ayat (1) huruf d, (2) Undang-Undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

<sup>7</sup> Sumarni, "Sosial Ekonomi Komunitas Pemulung di TPA Lubuk Minturun", *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat*, Vol.1 No.1, 2012, hal., 114-115.

jalan setapak warga setempat. Jalan setapak inilah yang kemudian diberi pengaspalan ringan oleh Pemerintah Kota Padang.<sup>8</sup>

Pada awalnya TPA Air Dingin hanya sebagai tempat pembuangan sampah. Tidak ada kehidupan manusia di daerah itu. Namun, tidak lama setelah TPA ini beroperasi, orang-orang mulai datang ke TPA ini untuk mencari sampah. Mereka memulung sampah di TPA Air Dingin tersebut. Mereka berasal dari luar Kelurahan Balai Gadang. Sementara itu masyarakat Balai Gadang menganggap memulung itu pekerjaan rendahan dan hina. Akan tetapi, lama-lama mereka ikut juga memulung. Hal itu disebabkan karena mereka melihat memulung juga mendatangkan pendapatan, sehingga menginspirasi warga setempat. Mulanya pekerjaan memulung dijadikan sebagai pekerjaan sambilan bagi warga setempat. Namun, dalam perkembangan selanjutnya pekerjaan memulung justru dijadikan sebagai mata pencaharian utama mereka, sehingga mereka memiliki pekerjaan yang sama dengan para pendatang pemulung.<sup>9</sup>

Selain pendatang dan penduduk asli ada juga pemulung dari tenaga honorer pemerintah. Diantara mereka ada yang diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) setelah bekerja selama 10 tahun.<sup>10</sup> Pada awalnya mereka bekerja untuk mengawasi TPA dan mengarahkan pembongkaran sampah dari mobil. Mereka bekerja sebagai pegawai lapangan di TPA Air Dingin.<sup>11</sup> Hal ini menjadi

---

<sup>8</sup> Warga terdekat yang dimaksud adalah penduduk yang bertempat tinggal di luar wilayah pembuangan TPA Air Dingin dan pekerjaan mereka bukan sebagai pemulung. Sedangkan penduduk setempat yang bekerja sebagai pemulung, banyak yang telah bermukim di sekitar lokasi TPA Air Dingin bahkan diantara mereka ada yang telah membuat rumah permanen. Mereka tinggal dan membuat rumah permanen di tanah milik mereka sendiri. *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Pengangkatan menjadi PNS ini terjadi pertama kali pada tahun 1998. *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.*

keberuntungan bagi mereka yang telah mengabdikan diri di TPA Air Dingin dalam kurun waktu yang cukup lama.

Masyarakat pemulung di TPA Air Dingin pada umumnya tergolong masyarakat miskin. Masyarakat pemulung merupakan salah satu bagian masyarakat yang hidup dengan mengelola potensi sampah. Namun kesulitan dalam melepaskan belenggu kemiskinan karena didera oleh beberapa keterbatasan di bidang kualitas sumber daya manusia, akses, penguasaan teknologi, dan modal. Kehidupan keluarga miskin di perkotaan mengakibatkan kondisi mereka menjadi terasing. Secara sosial mereka masih diidentikkan sebagai masyarakat marginal karena kondisinya yang terkesan kumuh dan tidak memiliki modal sosial maupun modal ekonomi yang memadai untuk dapat bersaing dengan masyarakat lainnya.<sup>12</sup>

Pekerjaan pemulung di TPA Air Dingin terbagi atas beberapa lokasi. Pembagian itu dilakukan oleh para pemulung. Sehingga, tidak terjadi persaingan tempat dalam memulung.<sup>13</sup> Dengan hal ini, secara tidak langsung telah terjadi interaksi sosial diantara pemulung TPA. Kemudian, memunculkan suatu jaringan sosial.

Adanya jaringan sosial antara pemulung akan meminimalisir persaingan dan mendapatkan hasil pulungan yang lebih efektif. Jaringan sosial terbentuk sejalan dengan meningkatnya jumlah pemulung di TPA Air Dingin sejak dioperasikan pertama kali pada tahun 1986. Selain itu, jaringan sosial tidak hanya

---

<sup>12</sup> Lenny S. Siahaan, "Kehidupan Sosial Ekonomi dan Perilaku Pemulung di Starban Lingkungan XI Kecamatan Medan Polonia", *Skripsi*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2018), hal., 7.

<sup>13</sup> Muhammad Yusuf Akbar, "Jaringan Sosial Masyarakat Pemulung di Kelurahan Barata Jaya Kota Surabaya", *Paradigma*, Vol. 5 No. 1, 2017, hal., 6.

terbentuk diantara pemulung saja, terdapat pula jaringan sosial antara pemulung dengan masyarakat setempat, pemulung dengan pengepul,<sup>14</sup> dan sebagainya. Jaringan sosial terbentuk oleh adanya rasa percaya satu sama lain. Bentuk hubungan sosial ini menjamin kelangsungan berusaha dimana satu sama lainnya saling membutuhkan.

Pemulung melakukan pekerjaannya secara individu maupun berkelompok.<sup>15</sup> Setiap individu ataupun kelompok membangun dan memiliki gubuk-gubuk di dalam TPA tersebut. Gubuk tersebut gunanya untuk istirahat dan untuk meletakkan barang-barang yang berhasil mereka kumpulkan. Selain untuk istirahat, makan dan minum, gubuk ini juga digunakan untuk mengasuh anak.

Sementara mereka tinggal di luar kawasan TPA, perubahan secara berkala telah terjadi di pemukiman pemulung yang terdapat di sekitar TPA Air Dingin. Masuknya saluran air bersih, dibangun jalan menuju TPA, bertambahnya jumlah pemulung yang mengakibatkan bertambah pula pemukiman sekitar TPA, kemudian adanya peningkatan pola pikir para pemulung yang terlihat dari pendidikan mereka yang lebih tinggi dan sebagainya.<sup>16</sup> Perubahan ini tidak serta merta terjadi tanpa adanya proses panjang yang dilalui oleh para pemulung di kawasan TPA Air Dingin.

Tahun 2019 merupakan awal dari masa sulit bagi komunitas pemulung di TPA Air Dingin. Terjadi pandemi Covid-19 yang mewabah di Indonesia, juga menimbulkan dampak sampai ke masyarakat pemulung di TPA Air Dingin.

---

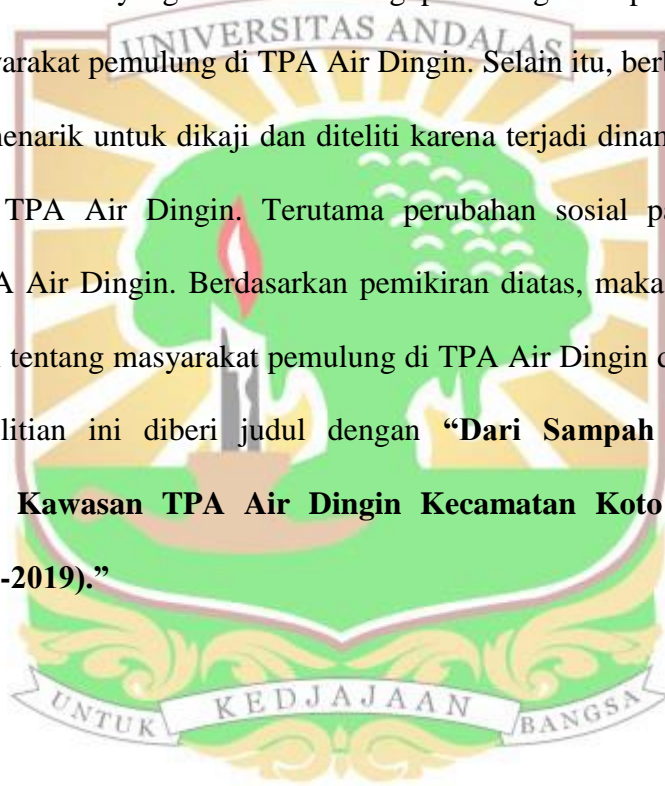
<sup>14</sup> Pengumpul barang bekas yang diperoleh dari para pemulung.

<sup>15</sup> Abdul Ghofur, *Manusia Gerobak: Kajian mengenai Taktik-Taktik Pemulung Jatinegara di Tengah Kemiskinan Kota*, (Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU, 2009), hal., 1-60.

<sup>16</sup> Sumarni, *Op.Cit.* hal., 115-116.

Akibat pandemi ini pemulung dilarang dan takut keluar rumah, sehingga hasil pulungan juga berkurang. Sebaliknya, setelah Covid-19 melandai, jumlah pemulung semakin banyak. Hal ini disebabkan karena banyak para pekerja yang dapat PHK dan kehilangan pekerjaan. Mereka kemudian beralih bekerja menjadi pemulung.

Tulisan mengenai pemulung memang sudah banyak ditulis.<sup>17</sup> Namun sejauh ini belum ada yang menulis tentang pemulung dari perspektif sejarah, terutama masyarakat pemulung di TPA Air Dingin. Selain itu, berbagai perubahan yang terjadi menarik untuk dikaji dan diteliti karena terjadi dinamika masyarakat pemulung di TPA Air Dingin. Terutama perubahan sosial pada masyarakat pemulung TPA Air Dingin. Berdasarkan pemikiran diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang masyarakat pemulung di TPA Air Dingin dalam perspektif historis. Penelitian ini diberi judul dengan **“Dari Sampah Kami Hidup: Pemulung di Kawasan TPA Air Dingin Kecamatan Koto Tangah Kota Padang (1986-2019).”**



---

<sup>17</sup> Sebagai contoh, disebutkan antara lain: Willy Agisti Irma Dinta Siwi, “Karakteristik Demografi Sosial Ekonomi Pemulung Berdasarkan Daerah Asal (Studi Kasus di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)”, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2009)., Virda Yuli Claudya, “Interaksi Sosial Pemulung Dengan Masyarakat (Studi di Kelurahan Jagabaya III Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung)”, *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019)., Monica Kurniati Osri, “Kehidupan Pemulung di Kelurahan Kubu Marapalam Padang (Studi Kasus Empat Keluarga Pemulung)”, *Skripsi*, (Padang: Universitas Andalas, 2018)., Fitri Handayani, “Resistensi Pemulung Lanjut Usia di TPA Antang Kota Makassar”, *Skripsi*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021).

## B. Permasalahan dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memfokuskan penelitian ini ada beberapa pertanyaan yang diajukan, yaitu:

1. Mengapa Pemerintah Kota Padang menetapkan daerah Air Dingin sebagai lokasi TPA sejak tahun 1986?
2. Bagaimana muncul dan berkembangnya kelompok-kelompok pemulung di TPA Air Dingin selama tiga dekade (1986-2019)?
3. Bagaimana interaksi dan jaringan sosial masyarakat pemulung di TPA Air Dingin selama lebih dari 3 dekade (1986-2019)?

Penelitian ini mengambil batasan spasial di TPA Air Dingin, Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Alasannya karena TPA Air Dingin merupakan Tempat Pemrosesan Akhir sampah satu-satunya di Kota Padang. Lokasi ini merupakan tempat berusaha masyarakat pemulung di Kota Padang.

Batasan temporal dari penelitian ini adalah tahun 1986-2019. Alasannya karena pengelolaan TPA Air Dingin mulai dilaksanakan sejak tahun 1986. Penelitian ini memiliki batasan akhir tahun 2019. Hal ini karena terjadinya penurunan pendapatan pemulung karena mereka dilarang dan takut keluar untuk melakukan aktivitas memulung.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengkaji faktor-faktor yang menjadikan Air Dingin sebagai lokasi TPA di Kota Padang pada tahun 1986.
2. Membahas muncul dan berkembangnya kelompok-kelompok pemulung di TPA Air Dingin Kota Padang mulai tahun selama tiga dekade (1986-2019).
3. Menganalisis bagaimana interaksi dan jaringan sosial masyarakat pemulung di TPA Air Dingin selama lebih dari 3 dekade (1986-2019).

### D. Tinjauan Pustaka

Sumber-sumber yang menjadi acuan penulis yaitu arsip, buku-buku, jurnal, maupun tulisan yang sudah ada mengenai teori tentang pemulung yang bersifat umum. Istilah pemulung secara umum mengalami dinamikanya sendiri. Abdul Ghofur dalam bukunya yang berjudul "Manusia Gerobak: Kajian mengenai Taktik-Taktik Pemulung Jatinegara di Tengah Kemiskinan Kota (2009)".<sup>18</sup> Oleh pekerjaan pemulung yang sehari-harinya membawa gerobak memunculkan manifestasi konsep "manusia gerobak" yang merujuk pada pemulung itu sendiri. Menjadi manusia gerobak merupakan sebuah proses. Berbagai pengalaman yang telah dilalui menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pilihan seseorang

---

<sup>18</sup> Abdul Ghofur, *Manusia Gerobak: Kajian mengenai Taktik-Taktik Pemulung Jatinegara di Tengah Kemiskinan Kota*, (Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU, 2009), hal., 1-60.



untuk bergumul dengan barang bekas. Pekerjaan sebelumnya baik formal maupun informal tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi. Begitu juga dengan kebutuhan modal, risiko kerugian membuat manusia gerobak memilih untuk menggelandang. Pada akhirnya, pilihan menjadi manusia gerobak lebih didasarkan pada keinginan untuk dapat menjalani hidup secara bebas dan bekerja tidak di bawah tekanan, lepas dari kungkungan kekuasaan orang lain yang dengan sesuka hati memerintah, mengawasi, dan memberikan target tertentu.

Muhammad Yusuf Akbar dalam tulisannya yang berjudul “Jaringan Sosial Masyarakat Pemulung di Kelurahan Barata Jaya Kota Surabaya (2017)”<sup>19</sup> Jaringan sosial pemulung terbentuk dengan sendirinya. Fungsi dari jaringan sosial itu sendiri untuk menghindari persaingan antar pemulung dalam mencari sampah. Kelompok pemulung di kampung pemulung Barata Jaya memiliki ikatan kuat sebagai jalan menjaga hubungan baik untuk memenuhi kebutuhan dengan kerja sama. Disini kerjasama terjalin melalui pembagian wilayah yang dilakukan antar pemulung sehingga tercipta hubungan yang baik. Dengan hubungan baik ini akan menghilangkan tingkat persaingan dari para pemulung. Pada masyarakat pemulung kepercayaan merupakan hal yang berharga karena rasa saling percaya membuat mereka dapat bekerja dengan baik.

Siti Huzaimah dalam tulisannya yang berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Sitimulyo

---

<sup>19</sup> Muhammad Yusuf Akbar, “Jaringan Sosial Masyarakat Pemulung di Kelurahan Barata Jaya Kota Surabaya”, *Paradigma*, Vol. 5 No. 1, 2017, hal., 1-9.

Piyungan Bantul Yogyakarta (2020)”<sup>20</sup> Bagi para pemulung di TPA Sitimulyo memulung adalah berkah, mendapatkan sampah sama dengan keberuntungan. Keberadaan sampah menjadi sumber pencaharian untuk memenuhi kebutuhan pemulung sehari-hari. Dari aktivitas memulung telah mengurangi volume sampah. Pemulung juga memanfaatkan sampah sayur-sayur busuk, dedaunan serta buah-buahan untuk hewan ternak milik pemulung. Sutardji (2009) mengatakan pemulung beranggapan bahwa sampah adalah sesuatu yang berharga untuk menghidupi keluarga. Di TPS merupakan kawasan strategis untuk mengadu nasib bagi pemulung. Pekerjaan sebagai pemulung bukan pekerjaan yang mudah karena setiap hari harus berkeliling menapaki setiap sudut kota untuk mendapatkan barang bekas.

Candra Jefriyanto dalam tulisannya yang berjudul “Pemulung di Era Milenial (Studi Kasus di TPA Jamur Labu, Aceh Timur) (2019)”<sup>21</sup> Pemulung yang bekerja di TPA Jamur Labu rata-rata pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Dasar (SD). Hal ini bisa jadi disebabkan oleh rendahnya perekonomian keluarga, sekolah yang lokasinya jauh dari rumah, serta kurangnya pemahaman mengenai pentingnya menuntut ilmu. Hal ini kemudian diturunkan kepada anak-anak mereka yang juga kurang termotivasi dalam melanjutkan pendidikan sampai bangku perkuliahan. Selain itu, alasan menjadi pemulung juga disebabkan karena mereka tidak memiliki pekerjaan lain. Hampir tidak ada pemulung di TPA Jamur

---

<sup>20</sup> Siti Huzaimah, “Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta”, *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, Vol. 2 No. 1, 2020, hal., 1-9.

<sup>21</sup> Candra Jefriyanto, “Pemulung di Era Milenial (Studi Kasus di TPA Jamur Labu, Aceh Timur)”, *Jurnal Investasi Islam*, Vol. IV No. 1, 2019, hal., 102-115.

Labu yang memiliki handphone yang mengakibatkan ketidaktahuan mereka terhadap teknologi saat ini.

Sumarni dalam tulisannya yang berjudul “Sosial Ekonomi Komunitas Pemulung di TPA Lubuk Minturun (2012)”<sup>22</sup> Kemiskinan dan minimnya pendidikan merupakan faktor utama bagi para pemulung dalam memilih pekerjaan tersebut. Menurut Papilaya pengertian masyarakat “miskin perkotaan” merupakan suatu keadaan dimana orang tidak mempunyai harta benda, pendidikan dan tidak memiliki hubungan secara leluasa dengan pihak-pihak tertentu seperti bank, pejabat, pengusaha dan sebagainya. “Pada akhirnya memulung bukan merupakan suatu pekerjaan yang hina, karena dari memulung dapat memenuhi kebutuhan hidup. Bahkan banyak diantara pemulung yang ingin menyekolahkan anaknya hingga sarjana dengan alasan tidak ingin anak-anaknya menjalani kehidupan seperti mereka, orang tuanya.” Para pemulung tidak mendapatkan perlindungan finansial dari Pemerintah Kota Padang, sehingga berdampak langsung pada kemiskinan struktural. Mereka diperlakukan dengan santai sehingga mereka merasa nyaman dengan sistem kerja mereka. Sumarni menggambarkan konsep “maraok” pada sistem kerja pemulung di TPA Lubuk Minturun.

Tulisan Sri Ulfa, dkk dalam tulisannya yang berjudul “Analisis Perilaku Konsumen Dari Masyarakat Miskin (Studi Kasus Di Tempat Pembuangan

---

<sup>22</sup> Sumarni, “Sosial Ekonomi Komunitas Pemulung di TPA Lubuk Minturun”, *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat*, Vol.1 No.1, 2012, hal., 110-119.

Sampah di Air Dingin Kecamatan Koto Tengah Kota Padang)”.<sup>23</sup> Jurnal ini menggambarkan bagaimana sikap konsumtif yang melekat pada masyarakat pemulung yang bertempat tinggal di sekitar TPA Air Dingin, Koto Tengah, Padang. Berdasarkan Garis Kemiskinan Makanan (GKM) yang ditetapkan oleh BPS Kota Padang, penghasilan yang diperoleh pemulung perbulannya melebihi biaya rata-rata yang telah ditetapkan oleh BPS Kota Padang. Artinya, berdasarkan penetapan tersebut, pemulung yang bertempat tinggal di TPA Air Dingin tidak masuk kategori masyarakat miskin. Namun pada kenyataannya menunjukkan sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh perilaku konsumtif dari masyarakat pemulung itu sendiri. Sikap konsumtif ini tak lepas dari pengaruh oleh faktor ekonomi, budaya, sosial, pribadi serta psikologi.

Wati dalam tulisannya yang berjudul “Kualitas Hidup Komunitas Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin Kota Padang di Tinjau Dari Segi Pendidikan”<sup>24</sup> memaparkan tentang analisis terhadap kualitas kehidupan masyarakat pemulung di TPA Air Dingin. Pemulung di TPA memiliki semangat yang tinggi untuk merubah nasib keluar dari kemiskinan yang selama ini dirasakannya. Pemulung akan berusaha melakukan apapun untuk menghidupi keluarga dan menyekolahkan anak-anaknya. Mereka memiliki semangat kerja yang tinggi, tidak terpengaruh oleh cuaca. Pemulung memulai pekerjaannya di TPA pada pagi hari agar mendapatkan hasil pulungan yang banyak. Hasil pulungan akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang diperoleh pemulung.

---

<sup>23</sup> Sri Ulfa, dkk, “Analisis Perilaku Konsumen Dari Masyarakat Miskin (Studi Kasus Di Tempat Pembuangan Sampah di Air Dingin Kecamatan Koto Tengah Kota Padang)”, *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, Vol.15 No.1, 2015, hal., 154-168.

<sup>24</sup> Wati, “Kualitas Hidup Komunitas Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin Kota Padang di Tinjau Dari Segi Pendidikan”, *Journal of Economic and Economic Education*, Vol. 4 No. 1, 2016, hal., 124-135.

Skripsi Suci Handayani berjudul “Kehidupan Pemulung: Studi Antropologi Tentang Aktivitas Sekolah dan Membantu Orang Tua dalam Keluarga Pemulung di TPA Air Dingin, Kota Padang”<sup>25</sup>, memaparkan tentang kehidupan anak-anak pemulung di TPA Air Dingin. Dari hasil penelitian Suci ini disimpulkan bahwa anak-anak dalam keluarga pemulung disamping menjalankan haknya mengikuti pendidikan sekolah, sebagian anak-anak ini juga ikut membantu pekerjaan orang tuanya memulung ke TPA. Anak-anak pemulung harus membagi waktunya antara belajar dan membantu orang tuanya. Anak-anak ini sebagian memiliki prestasi yang cukup baik di sekolah. Namun, ada juga sebagian yang biasa-biasa saja di sekolah. Hal ini dipengaruhi oleh perhatian dan dukungan dari orang tuanya. Bagi pemulung, mengikut sertakan anggota keluarga bekerja termasuk anak-anak merupakan mekanisme *survival* keluarga.

Skripsi Monica Kurniati Osri yang berjudul “Kehidupan Pemulung di Kelurahan Kubu Marapalam Padang: Studi Kasus Empat Keluarga Pemulung”<sup>26</sup> menjelaskan bagaimana kehidupan keluarga pemulung di Kelurahan Kubu Marapalam. Hasil dari penelitian Monica menunjukkan bahwa latar belakang menjadi pemulung dipengaruhi oleh faktor pendidikan, faktor perekonomian dan faktor turunan dari orang tuanya. Rata-rata pendidikan terakhir pemulung di Kelurahan Kubu Marapalam adalah tamatan SD, SMP dan SMA. Pemulung di daerah ini mulai bekerja pada pagi hari, dan berhenti pada siang hari. Kemudian dilanjutkan memulung pada sore hingga malam hari. Hal ini dilakukan karena

---

<sup>25</sup> Suci Handayani, “Kehidupan Pemulung: Studi Antropologi Tentang Aktivitas Sekolah dan Membantu Orang Tua dalam Keluarga Pemulung di TPA Air Dingin, Kota Padang”, *Skripsi*, (Padang: Universitas Andalas, 2017).

<sup>26</sup> Monica Kurniati Osri, “Kehidupan Pemulung di Kelurahan Kubu Marapalam Padang: Studi Kasus Empat Keluarga Pemulung”, *Skripsi*, (Padang: Universitas Andalas, 2018).

pemulung mematuhi aturan pemerintah yang mengizinkan untuk memulung dari sore hingga malam hari. Penghasilan yang diperoleh dari memulung dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga pemulung, dan tetap dapat menyekolahkan anak-anak mereka.

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan di atas memang sudah banyak yang meneliti tentang kehidupan pemulung. Akan tetapi kehidupan komunitas pemulung di Air Dingin dalam bentuk perspektif historis belum ada yang melakukan. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan. Selain itu penelitian ini juga menarik karena komunitas pemulung di TPA Air Dingin berbeda dengan komunitas lainnya.

## **E. Kerangka Analisis**

Skripsi dengan judul “Dari Sampah Kami Hidup: Pemulung di Kawasan TPA Air Dingin Kecamatan Koto Tengah Kota Padang, 1986-2019” termasuk kajian sejarah sosial. Sejarah sosial adalah setiap fenomena sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok yang mencakup seluruh masyarakat. Salah satu bentuknya adalah proses interaksi antara manusia sebagai aktor sejarah yang telah terjadi dalam konteks sosial budaya di masa lalu.<sup>27</sup> Untuk mengkajinya penulis menggunakan beberapa pendekatan ilmu sosial seperti pendekatan geografi, pendekatan sosial, pendekatan ekonomi dan pendekatan antropologi. Karena sejarah tidak dapat berdiri sendiri, sejarah membutuhkan ilmu bantu lain dalam pengkajiannya. Oleh

---

<sup>27</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal., 50.

sebab itu, topik yang dikaji pun tak luput dari pendekatan-pendekatan sosial lainnya.

Pendekatan geografi sangat diperlukan dalam penulisan topik ini. Hal tersebut dikarenakan dalam kajian sejarah itu akan selalu memiliki lingkup temporal dan spasial (ruang dan waktu). Ruang yang dikaji penulis adalah kawasan TPA Air Dingin. TPA Air Dingin merupakan sebuah tempat penampungan atau pemrosesan sampah akhir yang letaknya di Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Dengan diresmikannya TPA Air Dingin menjadi tempat pemrosesan sampah akhir, menjadi ladang kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup dari sampah yang masih memiliki nilai guna.

Pendekatan sosial tak luput dari penulisan topik ini. Studi sosial merupakan studi mengenai suatu gejala sosial di dalam masyarakat, namun dalam konteks sejarah akan lebih melihat kepada perubahan antara masa lalu dengan masa sekarang. Diantara manusia, akan selalu ada interaksi yang terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain.<sup>28</sup> Dalam kasus ini, penulis ingin melihat bagaimana interaksi yang terjadi diantara sesama pemulung, antara pemulung dengan masyarakat sekitar yang bukan pemulung, antara pemulung dengan pengepul, dan sebagainya mulai dari tahun 1986 hingga tahun 2019. Bagaimana perubahan sosial yang terjadi diantara para pemulung sejak awal dijadikannya TPA Air Dingin sebagai lokasi pembuangan sampah. Bagaimana perubahan interaksi, bagaimana peningkatan kualitas pendidikan di antara

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal., 157-164.

pemulung dan sebagainya. Untuk melihat itu semua, dibutuhkan pendekatan sosial dalam mengkajinya.

Pendekatan ekonomi juga sangat dibutuhkan dalam kajian ini. Rata-rata masyarakat yang menjadi pemulung merupakan masyarakat dengan kategori miskin. Dengan statusnya sebagai masyarakat kurang mampu, para pemulung diharuskan memiliki taktik dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Perilaku yang dahulunya langsung menjual semua hasil barang kaisan, kini sudah memilah-milah agar harga barang lebih tinggi.<sup>29</sup> Bahkan tidak sedikit dari pemulung yang mulai bermain curang dengan menambahkan air atau apapun yang dapat menambah berat barang tersebut. Dengan demikian, berat barang akan bertambah yang berujung pada meningkatnya hasil jual barang kaisan tersebut. Disisi lain, perekonomian para pemulung telah berkembang yang didorong oleh pemikiran kritis dari para pemulung untuk menghadapi perubahan zaman yang semakin keras.<sup>30</sup>

Pendekatan antropologi menjadi salah satu bagian penting dalam penelitian ini. Antropologi lazimnya mengkaji suatu komunitas dengan pendekatan sinkronis, yaitu seperti membuat suatu pemotretan pada momentum tertentu mengenai pelbagai bidang atau aspek kehidupan komunitas sebagai bagian dari suatu kesatuan atau sistem serta hubungan satu sama lain sebagai subsistem dalam suatu sistem. Dalam antropologi diperlukan tentang penjelasan struktur-struktur sosial yang berupa lembaga-lembaga, pranata, serta sistem-

---

<sup>29</sup> Syamsuddin Simmau, "Perubahan Sosial Pada Komunitas Pemulung di TPAS Antang Tamangapa Kota Makassar" *SOCIUS*, Vol. XIV, 2013, hal., 68.

<sup>30</sup> Abdul Ghofur, *Op.Cit.* hal., 1-60.



sistem.<sup>31</sup> Dalam penelitian ini pendekatan antropologi diperlukan untuk melihat seperti apa komunitas pemulung di TPA Air Dingin.

Pemulung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang memulung atau orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang-barang bekas (seperti puntung rokok, plastik, kardus bekas dan sebagainya) dengan menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditi.<sup>32</sup>

Menurut Twikromo Argo, pemulung didefinisikan sebagai orang yang pekerjaan utamanya mengumpulkan barang bekas untuk menunjang kehidupan sehari-hari, yang tidak memiliki kewajiban formal dan tidak terdaftar pada unit administrasi pemerintahan.<sup>33</sup> Secara konseptual, Wirosardjono berpendapat bahwa pemulung merupakan lapisan ekonomi dan budaya terendah dalam stratifikasi masyarakat perkotaan.<sup>34</sup> Hal ini dikarenakan pemulung biasanya tidak memiliki rumah yang memadai, berpenghasilan rendah, sering melakukan hal-hal yang tidak terpuji, seperti mencuri, sehingga pemulung termasuk dalam lapangan sosial, ekonomi dan budaya yang paling rendah.

Mudiyono, dkk berpendapat bahwa pemulung adalah orang yang mengumpulkan dan mengolah sampah di jalan, sungai, tempat sampah, dan tempat pembuangan akhir sebagai komoditas pasar.<sup>35</sup> Menurut Mudiyono, faktor-

---

<sup>31</sup> Sartono Kartodirdjo, *Op.Cit.* hal., 153.

<sup>32</sup> Ali Lukman, *Op.Cit.*, hal., 151.

<sup>33</sup> Twikromo Argo Y, *Gelandangan Yogyakarta*, (Yogyakarta : Universitas Atma Jaya, 1999), hal., 9.

<sup>34</sup> Wirosardjono, *Gelandangan dan Pilihan Kebijaksanaan Penanggulangan*, (Yogyakarta: AMPD Pres, 1984), hal., 34.

<sup>35</sup> Mudiyono, dkk, *Dimensi-Dimensi Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta : APMD Pres, 2005), hal., 135.

faktor yang mendasari orang menjadi pemulung antara lain: Faktor internal yaitu kondisi kesehatan fisik yang kuat, tekanan kebutuhan hidup yang semakin kompleks, kesulitan mencari pekerjaan lain, melakukan pekerjaan dengan senang hati, jaringan kerja sama pemulung yang kuat. Faktor eksternal yaitu jumlah pemulung yang selalu bertambah, banyaknya penduduk akan selalu menghasilkan sampah yang semakin banyak.<sup>36</sup>

Pekerjaan sebagai pemulung sering dijadikan sebagai salah satu alternatif terakhir dalam mendapatkan uang untuk makan jika memang tidak mendapatkan hasil dari kegiatan utamanya, tentunya mereka tidak merasa malu dan benar-benar harus melakukannya. Mereka yang berprofesi sebagai pemulung terkadang melakukan pencurian kecil-kecilan terhadap barang milik orang ketika ada kesempatan. Bahkan aktivitas sebagai pemulung sering dijadikan sarana untuk mempermudah mereka dalam melakukan pencurian atau mengamati target yang akan menjadi objek pencurian. Namun, sebagian besar pemulung yang menekuni profesi ini sebagai satu-satunya sumber pendapatan tidak mau mengambil barang milik orang lain sama sekali, karena harus menjaga keberlangsungan dan kelangsungan aktivitasnya di jalur-jalur tertentu yang dianggap memiliki hasil yang cukup potensial. Hal-hal tersebut merupakan taktik mereka dalam perjuangan hidup untuk mendapatkan penghasilan di tengah keterbatasan ruang hidup lain di perkotaan.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal., 148.

<sup>37</sup> Twikromo., *Op.Cit.* hal., 35.

Pada umumnya, profesi pemulung kebanyakan “digarap” oleh masyarakat miskin. Hampir semua pemulung adalah pendatang dari pedesaan.<sup>38</sup> Menurut Sjahrir, sebagian besar migran meninggalkan desa karena alasan ekonomi. Kesulitan ekonomi ini terjadi karena tekanan dari kepadatan penduduk, kebijakan pertanian, dan situasi politik lokal. Dari semua itu, faktor utama pendorong migrasi ini adalah perubahan di sektor pertanian, yang terjadi sehubungan dengan kebijakan ekonomi dan politik yang diterapkan di sektor tersebut.<sup>39</sup>

Menurut Arul Azwar sampah merupakan sesuatu yang tidak dipergunakan lagi, yang tidak dapat dipakai lagi, yang tidak disenangi dan harus dibuang, maka sampah tentu saja harus dikelola dengan sebaik-baiknya, sedemikian rupa, sehingga hal-hal yang negatif bagi kehidupan tidak sampai terjadi.<sup>40</sup> Menurut Kodoatie sampah merupakan limbah atau buangan yang bersifat padat atau setengah padat, yang merupakan hasil sampingan dari kegiatan perkotaan atau siklus kehidupan manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan.<sup>41</sup>

Menurut Fathiras, volume sampah yang meningkat setiap tahun dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, tingkat konsumsi masyarakat dan sistem pengelolaan sampah. Hal ini menyebabkan sampah harus dibuang dalam satu tempat yang disebut dengan tempat pembuangan akhir sampah. Selain itu,

---

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> Sjahrir Kartini, *Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Kasus Sektor Konstruksi*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1995).

<sup>40</sup> Azrul Azwar, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1990), hal., 53.

<sup>41</sup> Kodoatie, R. J, *Manajemen dan Rekayasa Infrastruktur*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal., 312.

tempat pembuangan sampah juga harus jauh dari lingkungan tempat tinggal masyarakat.<sup>42</sup>

Menurut Setiaji dan Ana, sektor informal merupakan unit usaha kecil yang cukup dengan modal sedikit dan sistem pengelolaan yang sederhana. Ekonomi sektor informal dapat diartikan sebagai usaha kecil dengan modal kecil dan sistem pengelolaan yang sederhana, namun memiliki peran penting bagi pertumbuhan ekonomi, dapat dilihat dengan berkurangnya pengangguran. Sistem informal cukup dominan dalam penyerapan tenaga kerja di perkotaan. Salah satu usaha dari sistem informal merupakan memulung. Pekerjaan ini dilakukan oleh masyarakat sebab memulung tidak memerlukan keahlian yang khusus maupun pendidikan yang tinggi.<sup>43</sup>

Bimo Walgito menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, bersifat timbal balik antar individu, antar kelompok, dan antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi bagi individu-individu lain. Interaksi sosial tidak hanya tindakan yang berupa kerja sama, tetapi juga bisa persaingan dan pertikaian.<sup>44</sup> Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

Menurut Murjana kemiskinan merupakan keadaan serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagaimana umumnya tingkat kelayakan hidup.

---

<sup>42</sup> Fathiras, N, "Analisis Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir Pasir Sembung Kabupaten Cianjur (Aplikasi Model IPAT)", *Skripsi*, (Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB Bogor, 2011), hal.,18.

<sup>43</sup> Khasan Setiaji, Ana Listia, "Pengaruh Modal, Lama Usaha dan Lokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Pasca Relokasi", *Jurnal Pendidikan Ekonomi & Bisnis*, Vol. 6 No.1, 2018., hal 1-14.

<sup>44</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2003), hal., 65.

Kemiskinan memberi gambaran situasi serba kekurangan seperti terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pengetahuan dan keterampilan, rendahnya produktivitas, rendahnya pendapatan, lemahnya nilai tukar hasil produksi orang miskin, dan terbatasnya kesempatan berperan serta dalam pembangunan.<sup>45</sup> Menurut Suparlan, kemiskinan dinyatakan sebagai suatu keadaan kekurangan harta atau benda berharga yang diderita oleh seseorang atau sekelompok orang. Akibat kurang tersebut menyebabkan ketidakmampuan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sebagaimana layaknya.<sup>46</sup> Dalam kerangka konseptual ini akan diungkapkan tentang kehadiran pemulung di TPA Air Dingin dan interaksi sesama mereka, serta dinamika masyarakat pemulung di TPA Air Dingin selama lebih dari 3 dekade.

## **F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode itu sendiri memiliki arti prosedur, suatu cara, atau teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Louis Gottschalk metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa rekaman serta peninggalan masa lampau secara kritis. Rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan melalui proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah).

---

<sup>45</sup> Murjana, I G. W Yasa, Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Partisipasi Masyarakat di Provinsi Bali, *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, Vol. 1 No. 2, hal., 86-91.

<sup>46</sup> Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1993).

Dengan menggunakan metode sejarah, sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya masa lalu dari manusia.<sup>47</sup>

Dengan demikian cara menulis sejarah mengenai suatu tempat, periode, seperangkat peristiwa, lembaga atau orang, bertumpu kepada empat kegiatan pokok, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan;
2. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak autentik;
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang autentik;
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang berarti.<sup>48</sup>

Menurut Hugiono dan Poerwantana dalam buku yang berjudul “Pengantar Ilmu Sejarah”, dikatakan bahwa metode sejarah hendaknya diartikan lebih luas, tidak hanya pelajaran mengenai analisa kritis saja, melainkan juga meliputi usaha sintesa dari data yang ada sehingga menjadi penyajian dan kisah sejarah yang dapat dipercaya. Metode sejarah bertujuan untuk memastikan dan mengatakan

---

<sup>47</sup> Seiring perubahan zaman, sejarah seringkali dianggap suatu bentuk sastra yang merupakan cabang dari studi humaniora. Namun, klasifikasi tersebut tidaklah mempengaruhi cara kerja sejarawan untuk menganalisa kesaksian yang ada sebagai bukti yang dapat dipercaya mengenai masa lampau manusia. Kita dapat melihat bahwa berbagai jenis bukti yang didapat serta bagaimana sejarawan merangkainya akan ada pengaruhnya. Prosedur analitis ini kemudian disebut “metode sejarah”. Lihat Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1985), hal., 19.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal., 18.

kembali fakta masa lampau.<sup>49</sup> Dalam buku yang berjudul “Metodologi Penelitian Sejarah” mengungkapkan bahwa terdapat empat langkah dalam penelitian sejarah, yaitu: Heuristik, Kritik atau Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi.<sup>50</sup>

Tahap pertama dalam metode sejarah adalah Heuristik, yaitu sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau mencari sumber sejarah atau evidensi sejarah.<sup>51</sup> Pengumpulan sumber yang dapat dilakukan dengan studi kepustakaan yang berkaitan dengan tema kajian. Dalam tahapan heuristik penulis melakukan studi pustaka yaitu di UPT TPA Air Dingin, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Tata Ruang Tata Bangunan dan Perumahan Kota Padang, Dinas Kesehatan Kota Padang, Badan Pusat Statistik Kota Padang, Kelurahan Balai Gadang, Perpustakaan Universitas Andalas dan Perpustakaan Daerah Sumatera Barat. Pengumpulan sumber-sumber yang dilakukan melalui studi pustaka berupa arsip-arsip pemerintah, draft Undang-Undang terkait, peta dan data-data statistik. Dalam hal ini, arsip yang didapatkan adalah Peta Air Dingin, Laporan Status Lingkungan Hidup Kota Padang dari BAPEDALDA Kota Padang tahun 2008. Kemudian, arsip tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan Dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia No. 03/PRT/M/2013.

---

<sup>49</sup> Untuk mencari fakta sejarah bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Perlu ketekunan dan kesabaran dalam mencari data-data sejarah. Diperlukan metode untuk menulis sejarah, sebab sejarah merupakan sebuah ilmu yang sangat penting perannya. Lihat Hugiono dan Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal., 25.

<sup>50</sup> Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007), hal., 64.

<sup>51</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), hal., 88.

Pada penelitian lapangan penulis melakukan wawancara di TPA Air Dingin. Penelitian lapangan dalam penulisan ini dilakukan dengan mewawancarai orang-orang yang aktif memulung, serta orang-orang yang terlibat dengan pemulung dari periode 1986-2019. Pihak yang di wawancarai adalah pemulung di TPA Air Dingin, masyarakat di sekitar TPA, pegawai TPA, dan pengepul di sekitar TPA Air Dingin. Dalam hal ini orang yang diwawancarai yaitu Syahrial selaku Ketua UPT TPA Air Dingin, Ida sebagai penampung barang bekas, Mulya sebagai pemulung setempat, dan Iwan yang merupakan pemulung pendatang sekaligus pegawai di TPA.

Tahap kedua adalah melakukan kritik sumber, tahap ini merupakan tahap lanjutan dari heuristik, yaitu suatu kegiatan untuk menilai dan menganalisis sumber-sumber yang telah diperoleh, dengan melakukan kritik ekstern dan intern. Hal ini bertujuan agar fakta yang akan digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus kajian. Sjamsuddin menjelaskan bahwa fungsi dari kritik sumber adalah untuk mencari kebenaran.<sup>52</sup>

Tahap ketiga adalah interpretasi yang merupakan kegiatan atau usaha mencari hubungan antara fakta sejarah sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Interpretasi merupakan tahapan yang harus dilalui penulis sebelum menuangkan data dan fakta yang diperoleh menjadi sebuah bentuk tulisan. Pada tahap ini, penulis melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta yang sudah melalui tahap kritikan untuk memahami makna yang sebenarnya dari bukti-bukti sejarah.

---

<sup>52</sup> Secara umum, terdapat dua teori kebenaran dalam sejarah. Yang pertama teori kebenaran korespondensi (sesuatu dinyatakan benar apabila sama dengan realitasnya atau dapat diartikan sebagai sesuatu yang benar-benar telah terjadi). Yang kedua teori kebenaran koherensi (suatu pernyataan benar jika cocok dengan pernyataan-pernyataan lain yang pernah diucapkan dan kita menerima kebenarannya. *Ibid*, hal., 131.



Tahap penafsiran ini dari data-data yang telah melalui tahap kritik menjadi fakta-fakta yang diperoleh dalam penelitian. Setelah data-data tersebut dirumuskan dan disimpulkan lalu kemudian setelah itu ditafsirkan. Setiap fakta yang ditemukan dihubungkan dengan fakta lain.

Tahap keempat adalah historiografi atau penulisan sejarah, yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir setelah sumber-sumber ditemukan, dianalisis, ditafsirkan kemudian dituangkan dalam tulisan yang berbentuk naskah akademik dengan judul “Dari Sampah Kami Hidup: Pemulung di Kawasan TPA Air Dingin Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 1986-2019.” Tahap historiografi ini tidak hanya menuliskan hasil temuan berdasarkan penulisan analisis-kritis, namun juga harus memperhatikan penulisan yang benar sehingga dapat menjadi tulisan yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun, dalam kebebasannya peneliti harus memperhatikan ketentuan-ketentuan umum baik dalam penulisannya maupun dalam penafsirannya. Ketentuan-ketentuan tersebut adalah penafsiran (interpretasi), penjelasan (eksplanasi) dan penyajian (historiografi).<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Ismaun, *Sejarah Sebagai Ilmu*, (Bandung: Historia Utama Press, 2005), hal., 157.

## G. Sistematika Penulisan

Secara sistematis penulisan ini akan dibagi menjadi lima bab. Bab pertama merupakan pengantar untuk memasuki bab selanjutnya. Bab ini menjelaskan secara garis besar tentang latar belakang masalah yang menjadi dasar perumusan perencanaan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penulisan dan sistematika penulisan. Kemudian, bab kedua merupakan pembahasan mengenai latar belakang atau sebab-sebab Pemerintah Kota Padang menetapkan daerah Air Dingin sebagai lokasi TPA di Kota Padang.

Bab ketiga, menjelaskan tentang muncul dan berkembangnya kelompok-kelompok pemulung di TPA Air Dingin selama tiga dekade. Lalu, di bab empat berisi tentang interaksi dan jaringan sosial masyarakat pemulung di TPA Air Dingin selama lebih dari tiga dekade. Bab kelima merupakan kesimpulan yang dapat diambil dari uraian-uraian pada bab terdahulu.

